

## HUBUNGAN JENIS KELAMIN DENGAN STATUS GIZI PADA BAYI USIA TIGA TAHUN

Wahyuni Maria Prasetyo Hutomo<sup>1</sup>, Irfandi Rahman<sup>2</sup>, Irma Idris<sup>3</sup>, Astriani Ohoiner<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Papua  
Email Korespondensi: yunihutomo92@gmail.com

### Artikel history

Dikirim, June 24<sup>th</sup>, 2024  
Ditinjau, June 25<sup>th</sup>, 2024  
Diterima, June 26<sup>th</sup>, 2024

### ABSTRACT

*The problem of toddler nutrition is still a major health issue in Indonesia. Research consistently shows gender differences in infant malnutrition, with baby girls more likely to suffer from malnutrition than boys. This study aims to examine the relationship between gender and nutritional status in three year old babies at the Malawai Community Health Center, Sorong City. The research method uses quantitative research with a cross-sectional research design. The sample in the study consisted of 77 samples selected using purposive sampling techniques. Data analysis used the chi-square test. The results of the Chi-Square test analysis obtained a p-value of 0.028 (<0.05), meaning that there was a relationship between gender and nutritional status in three year old babies at the Malawai Community Health Center, Sorong City. Conclusion: Gender has a relationship with nutritional status in three year old babies. Parental advice should help babies one to three years old, their golden period of growth, to meet their nutritional needs.*

**Keywords:** Gender type; Nutrition status; Three-year-old

### ABSTRAK

Permasalahan gizi balita masih menjadi isu utama kesehatan di Indonesia. Penelitian secara konsisten menunjukkan perbedaan gender dalam kekurangan gizi bayi, dengan bayi perempuan lebih cenderung menderita malnutrisi dari pada laki-laki. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan jenis kelamin dengan status Gizi pada bayi usia tiga tahun di Puskesmas Malawai Kota sorong. Metode penelitian menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian cross-sectional. Sampel pada penelitian berjumlah 77 sampel yang dipilih menggunakan teknik pengambilan purposive sampling. Analisis data menggunakan uji chi-square. Hasil analisis uji Chi-Square diperoleh p-value 0.028 (<0.05) artinya ada hubungan jenis kelamin dengan status Gizi pada bayi usia tiga tahun di Puskesmas Malawai Kota sorong. Simpulan jenis kelamin memiliki hubungan dengan status Gizi pada bayi usia tiga tahun. pada penelitian ini menemukan Gizi baik pada bayi tiga tahun dengan jenis kelamin laki-laki memiliki status gizi yang lebih Normal dibandingkan dengan bayi tiga tahun dengan jenis kelamin perempuan cenderung memiliki status gizi sangat kurang. Saran orang tua harus membantu bayi satu sampai tiga tahun, masa emas pertumbuhan mereka, untuk memenuhi kebutuhan nutrisi mereka.

**Kata Kunci:** Jenis Kelamin; Status Gizi; Bayi tiga tahun

## PENDAHULUAN

Permasalahan gizi balita masih menjadi isu utama kesehatan di Indonesia (Kautsar, 2024). Status gizi juga merupakan kondisi di mana kebutuhan tubuh dipenuhi oleh jumlah gizi asupan zat yang masuk ke dalam tubuh dan memungkinkannya melakukan fungsi biologisnya (Septikasari, 2018). *World Health Organization* (WHO) mengatakan bahwa sekitar 165 juta anak di bawah lima tahun mengalami gizi buruk dan memiliki resiko meninggal 13 kali lebih besar dibandingkan dengan anak yang normal. Di sisi lain, ada 3,7 juta balita di Indonesia yang mengalami kekurangan gizi. Ribuan anak di negara berkembang meninggal dan menderita setiap tahun karena kekurangan gizi. Kurang gizi dapat menyebabkan masalah hingga dewasa (kadek Armini, 2022).

Penelitian secara konsisten menunjukkan perbedaan gender dalam kekurangan gizi bayi, dengan bayi perempuan lebih cenderung menderita malnutrisi dari pada laki-laki (Banerjee & Bandyopadhyay, 2005; Bose, 2011). Hal ini sering dikaitkan dengan kurangnya perawatan dan nutrisi yang tepat untuk bayi perempuan (Banerjee & Bandyopadhyay, 2005). Namun, beberapa penelitian tidak menemukan perbedaan gender yang konsisten dalam perawatan gizi dan status antropometrik (Schoenbaum, Tulchinsky, & Abed, 1995). Peran status dan komunitas perempuan dalam mengatasi perbedaan ini juga ditekankan, dengan status perempuan yang lebih tinggi dan kekuatan ibu yang terkait dengan status gizi yang lebih baik untuk anak perempuan (Bose, 2011; Novella, 2018).

Penelitian menunjukkan bahwa komposisi gender keluarga dapat mempengaruhi status gizi anak-anak, dengan preferensi untuk anak laki-laki berpotensi menyebabkan nutrisi yang lebih buruk (Arosh, 2020). Hubungan antara ayah dan anak-anak mereka juga memainkan peran penting, dengan korelasi positif antara hubungan ayah-anak yang kuat dan nutrisi yang lebih baik (Utsman et al., 2023). Perbedaan gender dalam status gizi telah diamati, dengan anak laki-laki menjadi lebih kurang gizi daripada anak perempuan dalam beberapa konteks (Samuel et al., 2022). Selain itu, status gizi wanita hamil, khususnya BMI dan LILA, telah dikaitkan dengan insiden stunting pada anak-anak (Royani et al., 2021). Temuan ini menyoroti interaksi yang kompleks dari dinamika gender dan status gizi dalam perkembangan anak.

Sejumlah studi telah menyoroti masalah nutrisi yang signifikan yang dihadapi bayi di Indonesia. Elisanti (2017) dan Atmarita and Research (2005) keduanya menekankan sifat luas dari masalah ini, dengan beberapa provinsi mengalami status gizi yang sangat rendah. Arbie and Labatjo (2019) dan Basri and Hadju (2020) menyelidiki masalah khusus stunting,

mengidentifikasi nutrisi yang tidak memadai, pendidikan ayah yang rendah, dan kondisi hidup yang buruk sebagai faktor kunci. Basri and Hadju (2020) lebih lanjut menekankan pentingnya menyusui dan makanan komplementer dalam mengatasi masalah ini. Studi ini secara kolektif menyoroti kebutuhan intervensi yang ditargetkan untuk meningkatkan nutrisi bayi di Indonesia.

Pemerintah berusaha untuk meningkatkan gizi balita dengan memantau status gizi mereka karena masa balita adalah periode perkembangan yang rentan terhadap gizi. balita di seluruh wilayah Puskesmas, untuk meningkatkan kesehatan balita, penting melakukan penentuan status gizi. Pendataan dan penilaian status gizi balita adalah tanggung jawab utama Tim Kesehatan di puskesmas, rumah sakit, dan menyerahkan hasil penilaian ke Dinas Keselamatan (Fidiantoro & Setiadi, 2013). Bayi laki-laki dan perempuan memiliki kebutuhan gizi yang berbeda, menurut penelitian. Alur et al. (2024) menemukan bahwa bayi perempuan mengonsumsi susu formula lebih banyak daripada bayi laki-laki, yang menghasilkan pertumbuhan yang lebih cepat. Komitato et al. (2014) menekankan bahwa perbedaan gender dalam aktivitas metabolik dan kebutuhan gizi, termasuk pengaruh hormonal, harus dipertimbangkan. Sehingga berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan jenis kelamin dengan status Gizi pada bayi usia tiga tahun di Puskesmas Malawai Kota sorong.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross-sectional* (Gawlik & Review, 2016; Moy & Neumann, 2019). Studi korelasi dinamis dikenal sebagai penelitian *cross-sectional*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan jenis kelamin dengan status Gizi pada bayi usia tiga tahun di Puskesmas Malawai Kota sorong. Penelitian ini dilakukan selama 11 s.d 17 Juli 2023, di Puskesmas Malawai Kota Sorong. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bayi usia di bawah 3 tahun di wilayah kerja Puskesmas Malawai Kota Sorong. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 77 bayi usia di bawah 3 tahun di wilayah kerja Puskesmas Malawai Kota Sorong yang dipilih menggunakan teknik pengambilan purposive sampling. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner. Analisis data dilakukan melalui Analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat dilakukan untuk melihat distribusi frekuensi dan persentase dari usia bayi, jenis kelamin dan status Gizi bayi. Analisis Bivariat dilakukan pada dua variabel yang diduga memiliki hubungan atau korelasi dengan cara melakukan uji statistik. Pada penelitian ini analisa bivariat dimaksudkan guna

menganalisis hubungan jenis kelamin dengan status gizi bayi usia tiga tahun di Puskesmas Malawei Kota Sorong diuji dengan menggunakan uji *Chi-Square*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, dan Status Gizi

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Umur</b>		
1-10 Bulan	50	64.9
11-20 Bulan	16	20.8
21-36 Bulan	11	14.3
<b>Total</b>	<b>77</b>	<b>100.0</b>
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	32	41.6
Perempuan	45	58.4
<b>Total</b>	<b>77</b>	<b>100.0</b>
<b>Status Gizi</b>		
Gizi Sangat Kurang	33	42.9
Gizi Kurang	15	19.5
Gizi Baik	29	37.7
<b>Total</b>	<b>77</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan distribusi frekuensi Karakteristik Umur Bayi 64.9% merupakan kategori 1-10 bulan dan hanya 14.3% yang berumur 21-36 bulan. Jenis kelamin perempuan lebih banyak (58.5%) dibandingkan dengan laki-laki (41.6%) dan untuk status gizi normal 37.7% dan sangat kurang 42.9%.

### 2. Hubungan Jenis Kelamin dengan Status Gizi Bayi Pada Bayi Usia Tiga Tahun

Tabel 2. Hasil Analisis Uji Hubungan Jenis Kelamin dengan Status Gizi Bayi Pada Bayi Usia Tiga Tahun

Jenis Kelamin	Status Gizi						Total	P-Value	
	Sangat Kurang		Kurang		Baik				
	F	%	F	%	F	%	F	%	
<b>Laki-Laki</b>	14	18.2	2	2.6	16	20.8	32	41.6	0.028
<b>Perempuan</b>	19	24.7	13	16.9	13	16.9	45	58.4	
<b>Total</b>	<b>33</b>	<b>42.9</b>	<b>15</b>	<b>19.5</b>	<b>29</b>	<b>37.7</b>	<b>77</b>	<b>100.0</b>	

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa Gizi baik pada bayi tiga tahun dengan jenis kelamin laki-laki memiliki status gizi yang lebih baik/Normal 20.8% dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan yang memiliki status gizi normal (16.9%), status Gizi kurang (16.9%) dan sangat kurang (24.7). Hasil analisis uji Chi Square diperoleh p value 0.028. Pada wilayah kerja puskesmas malawei jenis kelamin bayi tiga tahun memiliki hubungan dengan status gizinya walaupun bayi usia tiga tahun lebih banyak perempuan dibanding laki-laki.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Yuningsih and Perbawati (2022), ada hubungan jenis kelamin dengan masalah gizi (stunting) pada balita. Gizi, juga dikenal sebagai nutrisi, adalah proses organisme dalam menggunakan makanan yang dikonsumsi secara rutin melalui beberapa tahap, seperti digesti, absorpsi, transportasi, dan penyimpanan, metabolisme, dan pengeluaran zat yang tidak digunakan oleh tubuh untuk mempertahankan kehidupan, pertumbuhan organ tubuh yang normal, dan pembuatan energi (Sayuti, 2022).

Penelitian telah secara konsisten menunjukkan bahwa bayi laki-laki dan perempuan memiliki kebutuhan gizi yang berbeda. Alur et al. (2024) menemukan bahwa bayi perempuan mengkonsumsi lebih banyak susu formula daripada bayi laki-laki, yang menyebabkan kecepatan pertumbuhan yang lebih tinggi. Comitato et al. (2014) menekankan kebutuhan untuk mempertimbangkan perbedaan spesifik gender dalam aktivitas metabolik dan kebutuhan gizi, dalam konteks pengaruh hormonal. Banerjee and Bandyopadhyay (2005) menyoroti prevalensi kekurangan gizi pada bayi perempuan, yang menunjukkan kurangnya perawatan dan nutrisi yang tepat. Johnson et al. (2018) juga menekankan pentingnya mempertimbangkan persyaratan gender khusus nutrisi, pada bayi prematur, untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan yang tepat.

Moore (2024), menunjukkan bahwa anak laki-laki lebih rentan terhadap kekurangan gizi dan bahwa mereka mungkin memiliki kebutuhan energi yang lebih besar saat mereka tumbuh cepat. Hossain, Kabir, and Zinia (2023), menemukan perbedaan gender dalam kegagalan diversitas diet minimal di antara anak-anak yang disusui di Bangladesh, dengan faktor risiko yang sama untuk kedua jenis kelamin. Selanjutnya, Wang et al. (2023) menunjukkan bahwa profil protein susu ibu berbeda-beda tergantung pada jenis kelamin bayi, yang dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan bayi. Secara kolektif, studi ini menekankan betapa pentingnya mempertimbangkan kebutuhan gizi gender tertentu selama perawatan bayi.

Hasil penelitian lain yang tidak sejalan Setyawati (2018), tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan masalah gizi (stunting), namun masalah Gizi (stunting) ditemukan lebih banyak

diderita oleh anak laki-laki hal yang menjadi perhatian beberapa yang menjadi penyebabnya adalah perkembangan motorik kasar anak laki-laki lebih cepat dan beragam sehingga membutuhkan energi lebih banyak.

Penelitian lain menemukan berbagai faktor berkontribusi pada masalah gizi pada bayi di Indonesia, termasuk asupan nutrisi yang tidak memadai, terutama untuk zat besi, seng, dan folat (Fahmida et al., 2022). Protein hewan juga sangat penting untuk nutrisi dan pertumbuhan yang optimal, dengan asupan rendah menjadi faktor risiko untuk stunting (Chandra, 2023). Faktor-faktor sosial ekonomi, seperti pendapatan keluarga, juga memainkan peran dalam status gizi anak-anak di bawah lima tahun (Riski, Zainuddin, & Yasnani, 2022). Terlepas dari implementasi berbagai program Gizi, termasuk penyediaan suplemen zat besi dan makanan komplementer, ada kebutuhan untuk strategi yang lebih efektif dan komprehensif, serta jumlah yang cukup ahli gizi untuk mendukung program perbaikan Gizi. (Zaleha & Idris, 2022). Pandangan peneliti melihat hasil penelitian jenis kelamin memiliki hubungan dengan status gizi dan menganalisis hasil perbandingan-perbandingan penelitian sebelumnya menyarankan peneliti selanjutnya untuk melakukan evaluasi lebih lanjut tentang kebutuhan Gizi bayi baik yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan jenis kelamin dengan status Gizi pada bayi usia tiga tahun di Puskesmas Malawai Kota sorong. Pada penelitian ini menemukan Gizi baik pada bayi tiga tahun dengan jenis kelamin laki-laki memiliki status gizi yang lebih Normal dibandingkan dengan bayi tiga tahun dengan jenis kelamin perempuan cenderung memiliki status gizi sangat kurang. Saran untuk tenaga kesehatan dan orang tua untuk dapat memberikan perawatan yang optimal pada bayi khususnya memenuhi kebutuhan gizi dan nutrisi seimbang di masa usia satu sampai tiga tahun yang merupakan masa emas pertumbuhan mereka.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Dalam menyelesaikan artikel ilmiah ini, penulis dibantu oleh berbagai pihak, untuk itu ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Papua yang telah mewadahi penulis selama proses penelitian, kepada Puskesmas Malawai Kota Sorong yang telah mengizinkan penulis untuk dapat melakukan penelitian di wilayah

kerjanya, lebih khusus kepada responden yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini, semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu keperawatan dan masyarakat.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alur, P., Ramarao, S., Hitt, A., Vig, S., Alur, R., & Hussain, N. J. C. (2024). Sex-Specific Differences In Nutrient Intake In Late Preterm Infants. *11*.
- Arbie, F. Y., & Labatjo, R. (2019). *Examining The Nutrition Levels And Stunting Problem In Indonesian Children*.
- Arosh, A. Z. S. (2020). *Gender Gaps In Child Nutritional Status In Punjab, Pakistan*.
- Atmarita, A. J. T. J. O. N., & Research, F. (2005). Nutrition Problems In Indonesia. *28*, 156425.
- Banerjee, B., & Bandyopadhyay, L. J. I. P. (2005). Gender Differences In Nutritional Status. *42 4*, 400.
- Basri, H., & Hadju, V. J. E. C. (2020). Breastfeeding And Complementary Food On Nutritional Status Infants In Indonesia. *30 Suppl 4*, 191-195.
- Bose, S. J. J. O. B. S. (2011). The Effect Of Women's Status And Community On The Gender Differential In Children's Nutrition In India. *43*, 513 - 533.
- Chandra, D. N. J. W. N. J. (2023). Fueling Growth And Preventing Stunting: The Role Of Animal Protein In Achieving Optimal Nutrition - Indonesia's National Nutrition Day 2023 Theme.
- Comitato, R., Saba, A., Turrini, A., Arganini, C., Virgili, F. J. C. R. I. F. S., & Nutrition. (2014). Sex Hormones And Macronutrient Metabolism. *55*, 227 - 241.
- Elisanti, A. D. (2017). *Pemetaan Status Gizi Balita Di Indonesia*.
- Fahmida, U., Pramesthi, I. L., Kusuma, S., Wurjandaru, G., & Izwardy, D. J. C. D. I. N. (2022). Problem Nutrients And Food-Based Recommendations For Pregnant Women And Under-Five Children In High-Stunting Districts In Indonesia. *6*.
- Fidiantoro, N., & Setiadi, T. (2013). *Model Penentuan Status Gizi Balita Di Puskesmas*. Universitas Ahmad Dahlan,
- Gawlik, R. J. M., & Review, P. E. (2016). Methodological Aspects Of Qualitative-Quantitative Analysis Of Decision-Making Processes. *7*, 3-11.
- Hossain, M. I., Kabir, S., & Zinia, F. A. J. J. O. N. S. (2023). Gender Disparity In Minimum Dietary Diversity Failure Among Currently Breastfed Children Aged 6–23 Months In Bangladesh: Evidence From Bangladesh Multiple Indicator Cluster Survey, 2019. *12*.
- Johnson, M., Alur, P., Desai, J., Harvey, M. W., Humphries, J., Presley, S. M., & Savich, R. J. P. (2018). Gender Differences In Protein And Calorie Requirements In Preterm Infants Of  $\leq 1$ kg Birth Weight.
- Kadek Armini, N. J. A. J. P. M. (2022). Penyuluhan Kesehatan Tentang Gizi Seimbang Pada Bayi Dan Balita Di Desa Sibalaya Barat Kecamatan Tanambulava Kabupaten Sigi. *1(02)*, 43-47.
- Kautsar, R. A. (2024). *Hubungan Konsumsi Ikan Dan Asupan Asam Amino Terhadap Status Gizi Pada Balita Di Desa Nelayan (Studi Kasus Di Wilayah Kelurahan Tanjung Mas, Semarang Utara)*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Moore, S. E. J. T. P. O. T. N. S. (2024). Sex Differences In Growth And Neurocognitive Development In Infancy And Early Childhood. 1-20.
- Moy, P., & Neumann, R. J. T. I. E. O. J. S. (2019). Methodologies: Quantitative.

- Novella, R. J. O. D. S. (2018). Parental Education, Gender Preferences And Child Nutritional Status In Peru. *47*, 29 - 47.
- Riski, Y. D., Zainuddin, A., & Yasnani, Y. J. J. G. D. K. I. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Kurang Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Mata Kota Kendari Tahun 2019.
- Royani, I., Mappaware, N. A., Darma, S., Khalid, N., & Utami, D. F. J. G. M. J. (2021). The Relationship Between Nutritional Status Of Pregnant Women And Stunted Children.
- Samuel, A., Osendarp, S. J. M., Feskens, E. J. M., Lelisa, A., Adish, A. A., Kebede, A., & Brouwer, I. D. J. B. P. H. (2022). Gender Differences In Nutritional Status And Determinants Among Infants (6–11 M): A Cross-Sectional Study In Two Regions In Ethiopia. *22*.
- Sayuti. (2022). *Gizi Seimbang Bayi & Balita* (Vol. 1). Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Schoenbaum, M. L., Tulchinsky, T. H., & Abed, Y. J. A. J. O. P. H. (1995). Gender Differences In Nutritional Status And Feeding Patterns Among Infants In The Gaza Strip. *85* 7, 965-969.
- Septikasari, M. (2018). *Status Gizi Anak Dan Faktor Yang Mempengaruhi*: Uny Press.
- Setyawati, V. A. V. (2018). *Kajian Stunting Berdasarkan Umur Dan Jenis Kelamin Di Kota Semarang*. Paper Presented At The Prosiding University Research Colloquium.
- Utsman, U., Susanto, T., Rasni, H., Merina, N. D., & Kurdi, F. J. J. O. C. E. F. H. (2023). Young Father-Child Relationship Pattern And Nutrition Status Among Under-Five Children In Jember Regency, Indonesia.
- Wang, C., Zhao, R., Fu, W., Li, S., Cheng, J., Jiang, S., . . . Chemistry, F. (2023). Insights From 4d Label-Free Proteomic Analysis Into Variation Of Milk Fat Globule Membrane Proteins Of Human Milk Associated With Infant's Gender.
- Yuningsih, Y., & Perbawati, D. J. J. M.-Z. J. I. K. (2022). Hubungan Jenis Kelamin Terhadap Kejadian Stunting. *5*(1), 48-53.
- Zaleha, S., & Idris, H. J. J. A. K. I. (2022). Implementation Of Stunting Program In Indonesia: A Narrative Review.